

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjuangan simbolik bukanlah suatu perlawanan atau resistensi. Ada konfirmalitas, ada cara memanipulasi, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok berdasarkan rasionalitas mereka. Walaupun ke-rasional-an itu sendiri patut dipertanyakan, karena tiap orang bisa memilih, menolak atau mencari jalan tengah untuk bersikap atau memutuskan apa yang terbaik ketika berhadapan dengan pengaruh luar dalam kehidupan sosialnya. Ini berarti perjuangan simbolik yang sedang berlangsung. Perjuangan ini dilakukan ketika identitas para individu dan kelompok ketika berhadapan dengan permasalahan struktur politik dan ekonomi.

Menurut Bourdieu, individu dan kelompok memperjuangkan identitas dengan cara memanipulasi, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok. Sedangkan modal simbolik dan modal ekonomi sangat berperan sebagai suatu hubungan yang rasional. Ke-rasional-an itu sendiri patut dipertanyakan. Hal ini dinyatakan penerjemah Bourdieu, Richard Nice: *“The essential concern of most of Bourdieu’s recent work has been to explore the extent to which, despite capitalist ‘rasionalisation’, the interconvertibility of economic and symbolic capital still persists and in fact fulfills an irreplaceable function in maintaining relations of domination.”* (Bourdieu, 1977: 6)

Perjuangan simbolik adalah bentuk perjuangan yang menggunakan modal dan habitus yang dimiliki untuk mencapai posisi, peran atau status yang sebelumnya tidak ada di dalam ruang sosial. Menurut Bourdieu selaku pencipta dari teori utama yang akan digunakan pada penelitian ini, perjuangan yang berlangsung dalam ranah disebut dengan perjuangan simbolik. Salah satu problematika yang paling serius dan sering terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah masalah perjuangan simbolik. Permasalahan ini muncul di wilayah Benua Eropa khususnya bagi masyarakat Inggris Raya. Fenomena pertarungan yang dihadapi oleh calon pemimpin bagi suatu negara, strategi untuk mendominasi sebuah arena sosial, kontestasi bagi setiap calon pemimpin dan perubahan habitus pada suatu aspek merupakan salah satu contoh yang mengedepankan cara-cara perjuangan simbolik yang dilakukan oleh baik pemimpin maupun warga masyarakat Inggris Raya.

Perjuangan Simbolik merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang ingin memiliki suatu posisi dominan terhadap orang-orang yang berada pada posisi terdominasi. Aturan dibangun dalam sebuah kelompok, lembaga atau institusi melalui sketsa klasifikasi yang tertanam dalam dunia sosial, dengan memakai kekuasannya yang berhadapan dengan para agen yang memiliki posisi yang sangat lemah. Sewaktu agen berada dalam posisi yang cukup lemah, ia berusaha untuk mengganti sikapnya, hal ini menunjukkan terjadinya perjuangan simbolik (symbolic struggle).

United Kingdom atau Inggris Raya adalah negara berdaulat dengan sistem monarki parlementer atau yang kerap disebut dengan istilah kerajaan dengan

konstitusi. Kepala pemerintahan United Kingdom dipegang oleh seorang perdana menteri dan ratu sebagai kepala negara. Kerajaan Britania menjadi salah satu monarki paling kuat hingga saat ini di mana banyak kecenderungan negara-negara Eropa sudah meninggalkannya dan berganti sistem demokrasi. United Kingdom mengubah sistem pemerintahan monarki absolut menjadi negara yang dijalankan oleh parlemen sejak abad ke 17. Dari sinilah negara ini mendapatkan julukan *mother of parliament*. Britania adalah yang pertama kali menempatkan sistem parlemen dalam roda pemerintahan. Sistem ini terbagi menjadi sistem parlementer ke dalam empat bagian yaitu raja dan ratu, kabinet, parlemen, dan badan pengadilan. Raja dan Ratu didudukkan sebagai sebuah simbol. Ia adalah simbol kekuasaan dan simbol sistem monarki yang dianut oleh United Kingdom, roda pemerintahan sepenuhnya di bebaskan kepada perdana menteri. United Kingdom dalam kenyataannya adalah sebuah negara kesatuan (Unitary State) dengan sebutan The United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland yang terdiri dari: Inggris, Wales, Skotlandia dan Irlandia Utara.

Berbanding terbalik dengan dunia fiksi yang diciptakan oleh P.D James didalam *The Children of Men*, United Kingdom yang menjadi pusat cerita pada novel ini mempunyai sebuah dunia yang kompleks ketika manusia tidak dapat lagi bereproduksi. Umumnya, plot dari novel ini berbicara tentang bagaimana seorang Theo Faron menyelamatkan manusia dari kepunahan massal dan mengakhiri kediktatoran Xan Lypplatt, sang pemimpin Negara Britania di masa itu. Tetapi dalam perjalanannya melalui itu semua terdapat pesan-pesan ideologis dan keyakinan politik yang diberlakukan oleh parlemen-parlemen egalitarian. Mereka

menjadi institusi yang menghegemoni masyarakat Britania, sehingga menimbulkan perselisihan, pemberontakan, perang saudara hingga konflik kepentingan (*conflicts of interests*). Kondisi Britania pada dunia yang diciptakan oleh P.D. James akan diperkenalkan satu persatu seiring pembaca masuk lebih dalam dunia tersebut, penulis dapat mengumpulkan fakta-fakta hasil pembacaannya seperti dibawah ini,

The Omega (anak yang lahir pada tahun 1995, tahun terakhir manusia dilahirkan sebelum mandul massal) digambarkan sebagai generasi yang manja, terlalu menuntut dan egois karena generasi mereka masih muda dan gaya hidup mewah mereka. Mereka digambarkan sangat kejam, semena-mena, dan tidak stabil. Mereka menganggap orang yang *non-Omega* (generasi tua) dengan penghinaan yang tidak terselubung, namun mereka terhindar dari hukuman karena usia mereka. Menurut fakta yang didapatkan didalam novel ini, selain Britania, beberapa negara lain mengorbankan *The Omega* ini untuk digunakan pada ritual kemandulan. Karena kemandulan masal global yang dialami umat manusia, hewan yang baru lahir (seperti anak kucing dan anak anjing) dimanjakan dan diperlakukan secara spesial layaknya bayi, didorong menggunakan kereta bayi, dan mengenakan pakaian anak-anak. Tren terbaru yang terjadi di London adalah mengadakan upacara pembaptisan yang rumit untuk hewan peliharaan yang baru lahir.

Selanjutnya, negara diatur oleh dekrit Dewan Britania, yang terdiri dari lima orang. Parlemen telah direduksi atau dirubah fungsi menjadi peran penasihat. Tujuan didirikan Dewan ini adalah: (1) perlindungan dan keamanan, (2)

kenyamanan, dan (3) kesenangan, sesuai dengan janji-janji yang dibuat oleh *Warden* (Kepala Negara) yaitu: (1) kebebasan dari rasa takut, (2) kebebasan dari kemauan, dan (3) kebebasan dari rasa bosan. *Grenadier*, yang sebelumnya merupakan resimen elit di Angkatan Bersenjata Britania, berubah menjadi tentara pribadinya *Warden*. Polisi Rahasia Negara atau *The State Secret Police* (SSP) memastikan semua keputusan Dewan akan terlaksana.

Pengadilan masih diadakan, tetapi juri telah dihapuskan. Di bawah "*new arrangements* (pengaturan baru)", para terdakwa diadili oleh seorang hakim dan dua orang jaksa. Semua penjahat yang dihukum akan dibuang di koloni hukuman bernama *Isle of Man*. Tidak ada pengampunan, hampir tidak mungkin untuk melarikan diri, pengunjung dilarang, dan narapidana tidak boleh menulis atau menerima surat. Setiap warga negara diharuskan mempelajari sebuah keterampilan atau skill, seperti peternakan, yang mungkin mereka perlukan untuk membantu mereka bertahan hidup jika mereka menjadi salah satu manusia terakhir di Britania.

Pekerja asing yang dibawa paksa ke Britania akan dieksploitasi. Orang-orang yang masih muda, lebih disukai oleh kaum Omega, mereka menyebutnya dengan istilah "*foreign Omegas* (Omega asing)" atau, dengan sebutan lain seperti, "pendatang", mereka didatangkan untuk melakukan pekerjaan yang tidak mereka inginkan. Pada usia 60 tahun, yang merupakan batas usia, mereka akan dikirim kembali (dipulangkan secara paksa). Kaum Omega British tidak diizinkan untuk bermigrasi demi mencegah kehilangan tenaga kerja lebih lanjut. Warga lanjut usia (lansia) yang menurut Omega telah menjadi beban negara hanya yang

dianggap istimewa saja yang dapat tinggal di panti jompo versi mereka atau buatan mereka. Sisanya dipaksa untuk melakukan ritual "*Quietus*" yaitu menenggelamkan diri secara massal atau bunuh diri massal setidaknya pada mereka yang berusia 60 tahun.

Cerita *The Children of Men* mengambil latar waktu masa depan di tahun 2021 di Britania. Masa depan digambarkan diambang kehancuran. Di tahun 2021 adalah tepat 26 tahun dimana tidak pernah terjadi kelahiran bayi. Dapat dikatakan manusia termuda saat itu berusia 25 tahun. Kejadian dari novel ini dimulai ketika seorang narator memutuskan untuk mulai menulis jurnal. Peristiwa pertama yang dicatat dalam jurnal tersebut adalah kematian seorang pemuda bernama Joseph Ricardo, orang terakhir yang lahir di bumi. Theo, sang narator, berusia 50 tahun dan dia berhubungan dengan pria yang memerintah Britania pada masa ini, yaitu Xan Lyppiatt. Theo adalah seorang pensiunan sejarawan dan kesendiriannyalah yang mendorongnya untuk ingin menulis buku harian.

Peneliti memilih novel *The Children of Men* karya P.D. James sebagai objek yang perlu diteliti dengan pertimbangan karena pertama, novel *The Children of Men* sangat berbeda dengan novel-novel lainnya yang mengambil setting kehidupan di masa depan seperti novel klasik 1984, *Brave New World*, *A Clockwork Orange*, *The Drowned World*, *The Road*, *The Handmaid's Tale* dan *Fahrenheit 451*. Novel *The Children Men* terasa berbeda karena isu-isu tentang penyakit sosial dan wabah yang menyerang masyarakat di masa yang akan datang terasa lebih mudah untuk dicerna karena hingga hari ini isu-isu tersebut masih

sangat dibahas oleh berbagai kalangan seperti *population decline* yang mirip seperti wabah massal yang tergambar didalam novel ini.

Kedua, Penulis dari novel ini P.D. James merupakan salah satu penulis genre misteri, crime yang terbesar dalam sejarah kesusasteraan Inggris yang dimana dia tidak memulai karirnya langsung penulis. Perjuangan yang James alami dalam perjalanannya menuju kesuksesan sebagai salah satu penulis terbaik juga patut untuk diperhatikan dan dibahas lebih rinci pada penelitian karena memiliki kaitan yang sangat erat dengan karya-karya yang ditulis selama masa hidupnya. *The Children of Men* juga memperlihatkan bagaimana seseorang yang bertransformasi dalam perjuangannya untuk mendapatkan posisi yang dominan didalam ruang sosialnya. Pada penjelesan diatas penulis percaya bahwa dunia yang diciptakan oleh P.D. James ini berkaitan sangat erat dengan kondisi yang ada di United Kingdom baik pada tahun 1950an yang notabene merupakan tahun dimana buku ini ditulis, maupun di tahun 2021. Arena sosial yang sangat kompleks ini sangat menantang dan menarik bagi penulis untuk dibahas lebih dalam lagi pada penelitian ini.

Novel ini menggambarkan narasi perjuangan simbolik ketika tokoh Theo Faron mengalami perubahan habitus untuk mendapatkan posisi leader atau pemimpin didalam ruang sosialnya, dari kelas bawah yang berusaha keluar dari himpitan-himpitan kediktatoran pemerintah, sosial, dan budaya, melalui identitas kelas sosial yang dimilikinya. Novel ini, di akhir kisah, memperlihatkan bahwa hanya dengan menindas pemerintah yang diktator barulah kita dapat menjaga harapan baru untuk keberlangsungan manusia dimasa depan seperti yang

digambarkan secara detail dalam novel ini. Melalui novel ini, P.D. James menggambarkan perjuangan pemimpin dan masyarakat yang dihadapi pada suatu krisis global dengan cukup rinci dan detil. Apakah itu merupakan sebuah refleksi sosial dari apa yang sebenarnya terjadi di United Kingdom atau sebuah pengalaman yang dituliskan dalam bentuk fiksi, semua akan terjawab pada akhir penelitian ini. Penulis sebagai peneliti merasa bahwa ruang sosial tersebut mempunyai pengaruh terhadap karakter tokoh – tokoh di dalam novel ini. P.D. James menampilkan tokoh-tokoh tersebut yang memberontak dari segala rintangan agama, sosial dan budaya di masyarakatnya, terutama tokoh Theo Faron.

Di dalam novel *The Children of Men* menggambarkan bagaimana seorang sejarawan mengalami perjuangan simbolik untuk mendapatkan posisi yang dominan didalam ruang sosialnya, kontestasi yang dia hadapi begitu besar hingga dampak dari keberhasilannya dalam perjuangan simbolik akan menentukan bagaimana kelangsungan hidup banyak orang yang digambarkan pada United Kingdom ketika sedang dilanda wabaha 'kemandulan massal'. Sejarawan ini akan bertarung didalam ruang sosial tersebut menggunakan modal, habitus, trajektori dan strategi untuk bisa memenangkan power atau kekuatan yang berada didalam ruang sosial tersebut yang apabila berhasil power tersebut akan dia miliki dan menjadi pemimpin berikutnya di negara tersebut.

Perjuangan Simbolik merupakan isu yang penting untuk diteliti karena perjuangan simbolik merepresentasikan kondisi masyarakat Inggris pada masa pasca perang dunia kedua, di mana baik para pemimpin maupun warga mengalami suatu perjuangan simbolik terhadap situasi yang dihadapkan pada

ruang sosial yang mereka tempati sehingga mereka akhirnya berhasil menduduki suatu posisi tertentu yang berbeda dari sebelumnya dengan harapan perjuangan itu dapat membuahkan hasil yang dapat mengubah sistem, cara hidup dan kepuasan yang baru bagi semua aspek yang mengalaminya.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan tekanan sosial yang dihadapi oleh Theo Faron, maka permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perjuangan simbolik Theo Faron untuk mengubah posisinya dalam ruang sosial United Kingdom, lalu bagaimana bentuk perjuangan P.D. James dalam perjalanannya sebagai penulis yang berhasil mendominasi ruang sosialnya, bagaimana cara masyarakat Inggris berjuang dari *event* perang dunia kedua dan bagaimana bentuk paralel antara tiga perjuangan tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Tujuan utama penelitian ini adalah mengupas bentuk perjuangan simbolik tokoh Theo Faron dalam usahanya untuk menempatkan diri dalam posisi sebagai leader atau pemimpin di *Great Britain* dan bagaimana bentuk hubungan paralel antara pemimpin dan masyarakat Inggris pasca perang dunia kedua, dengan kehidupan sebagai penulis yang dialami oleh P.D. James yang semuanya terangkum dalam novel *The Children of Men*.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Menggambarkan perjuangan simbolik untuk mengubah habitus dari yang sebelumnya hanyalah sebagai warga biasa menjadi seorang leader dari sebuah negara yang akan dipimpinnya. Untuk lebih spesifik penelitian ini bertujuan:

1. Memahami perjuangan simbolik yang dialami oleh Tokoh Theo Faron dalam pertarungan mendapatkan status leader di arena sosial.
2. Mengungkapkan penjelasan representasi perjuangan simbolik terhadap Ruang Sosial di Britania yang digambarkan dalam novel *The Children of Men*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis

Dari manfaat teoretis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan post strukturalisme secara umum dan teori strukturalisme genetik Pierre Bordieu secara khusus. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengayaan karya sastra yang berbicara mengenai realita sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat tertentu. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud menunjukkan bahwa karya sastra merupakan cara pandang atau kritik pengarang terhadap suatu permasalahan tertentu. Sudah ada beberapa penelitian

terhadap novel *The Children of Men* ini, namun, melalui penelusuran penulis, belum ada yang meneliti novel ini dengan menggunakan teori dari Pierre Bourdieu. Penggunaan konsep-konsep dari Bourdieu mengenai ruang sosial, arena, habitus, kapital, dan distinction, diharapkan mampu memperkaya bentuk-bentuk analisis di bidang sastra. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra, khususnya usaha dan strategi tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra.

Manfaat Praktis

Dari manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra terhadap aspek manusia sebagai makhluk berbudaya yang bersifat dinamis dan mengalami perubahan.. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

